BAB 1

PENDAHULUAN

Bab satu mengenai pendahuluan ini berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat teoritis dan praktis pada penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Kepuasan hidup anak merupakan hal yang penting karena setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial (UU No. 4 Tahun 1979) dan hak tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua, masyarakat, dan negara (UU No. 39 tahun 1999).

Kepuasan hidup anak tentunya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perceraian orang tua (Civitci, Civitci & Fiyakali, 2009; Santrock, 2013). Namun beberapa tahun terakhir angka perceraian semakin meningkat di Indonesia, dari 344.237 kasus perceraian di tahun 2014, menjadi 365.633 kasus perceraian di tahun 2016 (Anna, 2018; Soebijoto, 2018; Muhyiddin, 2018; Alawi, 2018). Tiap tahunnya mengalami kenaikan sekitar 3% (Muhyiddin, 2018). Diberitakan juga bahwa perempuan lebih banyak mengajukan gugatan cerai dibanding laki-laki, sekitar 70% gugatan cerai diajukan oleh perempuan (Alawi, 2018).

Terdapat berbagai penyebab dari perceraian, salah satunya karena saat ini banyak orang tua yang sama-sama memiliki pekerjaan sehingga perempuan tidak bergantung secara ekonomi kepada laki-laki yang kemudian menyebabkan perempuan tidak merasa takut untuk mengajukan gugatan cerai (Anna, 2018; Muhyiddin, 2018). Selain itu, grafik kekerasan dalam rumah tangga juga terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir yang juga menjadi salah satu penyebab gugatan cerai (Muhyiddin, 2018). Penyebab lain dari terjadinya gugatan cerai adalah karena kecemburuan yang terjadi akibat sosial media. Hal ini merupakan fenomena baru salah satunya di kota Depok dimana diberitakan banyak gugatan

cerai yang disebabkan oleh status sosial media (Aco, 2017). Kota Bandung dipilih dalam penelitian ini karena Bandung merupakan salah satu kota dengan kasus perceraian tertinggi di Jawa Barat dan Jawa Barat merupakan salah satu dari tiga provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia (Muhibar, 2016). Menurut data dari website Disdukcapil, jumlah orang yang mengalami perceraian pada tahun 2018 di kota Bandung mencapai 35.768 jiwa dan bertambah menjadi 43.657 jiwa pada tahun 2019, terlihat mengalami peningkatan sebanyak 22% dalam setahun.

Dalam situasi perceraian orang tua, terdapat kemungkinan adanya konflik besar setelah perceraian terjadi. Adanya konflik tersebut dapat menjadi pemicu stress bagi orang tua dan anak sehingga hal ini dapat berakibat pada masalah adaptasi yang serius pada anak (O'Donohue, Benuto, & Bennett, 2016). Telah banyak studi psikososial yang meneliti dampak dari permasalahan dalam pernikahan orang tua terhadap kesejahteraan dan perilaku anak. Anak dengan orang tua bercerai atau berpisah rata-rata memunculkan respon yang negatif (seperti permasalahan emosi dan perilaku) dibandingkan dengan anak dari keluarga yang utuh (Rosnati, Barni, & Uglia, 2014). Dengan adanya kemungkinan konflik-konflik tersebut muncul pada diri anak, maka hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan mental dan kebahagiaan anak.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua bercerai memiliki kemungkinan lebih besar untuk mengalami berbagai permasalahan dalam kesehatan mental dan fisiknya (McLeod, Horwood, & Fergusson, 2016; Kalmijn, 2016; Tebeka, Hoertel, Dubertret, & Strat, 2016; Astrup, Pedersen, Mok, Carr, & Webb, 2016). Masa remaja adalah masa pertumbuhan yang rentan akan berbagai permasalahan kesehatan mental, dimana ada kecenderungan untuk mengalami gangguan dalam kesehatan mental selama masa remaja (Hankin dkk., 2015).

Penelitian dari Civitci dkk. (2009) menyatakan bahwa anak dengan orang tua bercerai rata-rata memiliki kepuasan hidup yang lebih rendah dibanding anak dengan orang tua yang utuh. Mereka juga memiliki lebih besar kemungkinan

permasalahan dalam kesehatan mental, serta memiliki gangguan perilaku (Hankin dkk., 2015). Namun pada kenyataannya saat ini masih ada anak dengan orang tua bercerai yang bisa bahagia dan juga memiliki pencapaian prestasi yang baik dalam hidupnya (Hadianti, Nurwati, & Darwis, 2017).

Kepuasan hidup adalah penilaian kognitif individu dari membandingkan hidupnya dengan standar yang ia bentuk dan miliki sendiri (Diener, Emmons, Larsen & Griffin, 1985). Kepuasan hidup merupakan hal yang penting dalam kehidupan seseorang karena dapat menjadi prediksi akan kejadian-kejadian hidup dalam 5 tahun kedepannya. Seseorang dengan kepuasan hidup yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk menikah dan memiliki anak, dan kemungkinan lebih kecil untuk bercerai, kehilangan pekerjaan, memulai pekerjaan baru, dan berpindah tempat kerja dalam 5 tahun kedepan (Luhmann, Lucas, Eid, & Diener, 2013). Namun, berdasarkan penelitian Siddall dkk. (2013) kepuasan hidup global menurun selama di masa remaja.

Resiliensi terbukti dapat meningkatkan kepuasan hidup dengan menjadi mediator terhadap atribut positif lain pada diri individu, sehingga dengan meningkatnya resiliensi biasanya disertai juga dengan peningkatan pada kepuasan hidup (Bajaj & Pande, 2015). Dalam penelitian lainnya, dijelaskan bahwa resiliensi dapat membantu individu untuk menanggulangi masalah, tragedi, ancaman, dan peristiwa negatif lainnya dalam kehidupan, serta lebih sedikit memiliki masalah kesehatan mental (Ai & Hu, 2014). Resiliensi dapat menjadi buffer untuk mencegah anak mengalami berbagai permasalahan kesehatan mental (Ai & Hu, 2014; Lee dkk. 2013). Pengertian dari resiliensi sendiri merupakan proses individu untuk beradaptasi secara positif terhadap situasi sulit maupun traumatik yang dapat memicu stress (Tugade & Fredrickson, 2004).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup adalah *social support*. *Social support* atau dukungan sosial dapat mencegah individu mengalami permasalahan kesehatan mental yang kemudian dapat mencegah rendahnya tingkat kepuasan hidup (Kapikiran, 2013; Kong & You, 2013).

Khususnya *perceived social support* yang terbukti dapat meningkatkan kepuasan hidup dan juga dapat meningkatkan kemampuan *coping* seseorang (Siedlecki, Salthouse, Oishi, & Jeswani, 2013). *Perceived social support* adalah persepsi individu dari seberapa banyak dukungan sosial tersebut tersedia ketika ia membutuhkannya (Lakey & Cohen, 2000; Barrera, 1986).

Perceived social support memberikan hasil yang lebih positif pada anak dengan orang tua bercerai dimana anak yang merasa mendapat lebih banyak *support* maka mereka lebih mudah untuk beradaptasi dengan situasi paska perceraian dan memiliki kecenderungan lebih rendah untuk mengalami gangguan kesehatan mental (Cowen, Pedro-Caroll, & Gillis, 1990). *Perceived social support* juga memberikan efek jangka panjang lebih baik untuk mengatasi *stress* yang individu hadapi (Norris & Kaniasty, 1996). *Perceived social support* lebih signifikan dalam memprediksi kesehatan mental dibandingkan dengan *received social support*. Sehingga mereka yang memiliki kesehatan mental yang tinggi cenderung memiliki tingkat *perceived social support* yang tinggi pula (McDowell & Serovich, 2007).

Dari berbagai jenis sumber *support* yang diberikan kepada remaja, *support* dari teman yang paling berpengaruh terdapat kesehatan mental remaja karena dapat menjadi *buffer* pada remaja terhadap berbagai masalah kesehatan mental (Lee & Goldstein, 2015). Selain menjadi *buffer*, dukungan sosial dari teman sebaya juga dapat mengurangi dan dapat membantu untuk mengatasi permasalahan yang terkait kesehatan mental (Cavanaugh & Buehler, 2015; Naslund, Aschbrenner, Marsch & Bartels, 2016).

Peneliti melakukan wawancara sederhana untuk memperoleh data di lapangan. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana fakta di lapangan mengenai kondisi remaja dengan orang tua bercerai di kedua sekolah tersebut. Wawancara sederhana ini dilakukan pada tanggal 22 November 2018 dan 26 November 2018 di dua SMA (negeri dan swasta) di Kota Bandung. Studi pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara kepada tiga guru BK. Hasil yang didapat adalah perceraian orang tua menyebabkan pergaulan anak

yang sebelumnya tidak negatif menjadi negatif atau semakin negatif (seperti misalkan merokok, membolos, dan pacaran yang negatif). Dampak-dampak negatif tersebut dapat berpengaruh paling signifikan pada saat proses perceraian orang tua sedang berlangsung dibandingkan dengan saat setahun atau lebih setelah perceraian.

Selain itu perceraian orang tua juga memiliki kemungkinan besar untuk berdampak pada kesehatan mental anak. Kebanyakan anak mengalami penurunan pada resiliensi dan motivasi belajar, sebagian dari mereka juga ada yang menjadi berkurang keaktifan di organisasinya. Dukungan sosial yang mayoritas berpengaruh paling signifikan pada remaja dengan orang tua bercerai adalah dukungan dari teman sebaya. Pembekalan dan penanaman pemahaman dari orang tua kepada anak terhadap hal-hal yang terkait dengan perceraian juga penting, karena hal inilah yang dirasa dapat membangun resiliensi anak untuk menghadapi kondisi orang tuanya yang bercerai. Hal tersebut juga didukung dengan teori dari Masten (2004), yaitu dua faktor protektif untuk resiliensi anak adalah hubungan yang dekat dengan *caregiver* yang merawat anak (bisa orang tua atau orang dewasa lain) dan adanya satu atau lebih orang tua yang menjalankan perannya sebagai orang tua dengan efektif.

Maka dari itu peneliti merasa penting untuk meneliti pengaruh *perceived social support* dari teman sebaya dan resiliensi terhadap kepuasan hidup pada remaja dengan orang tua bercerai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, berikut rumusan masalah dari penelitian adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* dari teman sebaya terhadap kepuasan hidup pada remaja dengan orang tua bercerai di kota Bandung?
2. Apakah terdapat pengaruh resiliensi terhadap kepuasan hidup pada remaja dengan orang tua bercerai di kota Bandung?

3. Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* dari teman sebaya yang berkaitan dengan resiliensi terhadap kepuasan hidup pada remaja dengan orang tua bercerai di kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai pengaruh *perceived social support* dari teman sebaya dan resiliensi terhadap kepuasan hidup pada remaja dengan orang tua bercerai yang ada di Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya dalam bidang keilmuan psikologi klinis dan psikologi positif, sekaligus memperkaya kajian mengenai *perceived social support* dari teman sebaya, resiliensi, dan kepuasan hidup pada remaja. Dalam bidang psikologi klinis diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai pengembangan kesehatan mental pada remaja. Dalam bidang psikologi positif diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang kesejahteraan hidup remaja agar dapat tetap produktif. Kajian studi ini diharapkan bermanfaat umumnya bagi seluruh remaja dan khususnya bagi remaja dengan orang tua bercerai.

E. Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Pustaka berisi tentang kajian teori *Perceived Social Support* dari Teman Sebaya, Resiliensi dan Kepuasan Hidup beserta penelitian-penelitian terdahulunya, penelitian terkait, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian berisi uraian yang membahas desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur pelaksanaan penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan berisi hasil hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data, serta pembahasan hasil penelitian.
5. Bab V Simpulan dan Saran berisi pembahasan mengenai simpulan dan saran yang berisi mengenai simpulan keseluruhan penelitian dan saran bagi peneliti selanjutnya.